

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengemis merupakan sosok yang akrab dengan kehidupan kita sehari-hari. Hampir di setiap hari kita temui sosok ini, baik di perempatan jalan, warung, pertokoan, dan di tempat-tempat lainnya. Bahkan terkadang kita sendiri dihampiri para pengemis dan dimintai uang oleh mereka.

Perilaku pengemis sendiri bermacam-macam. Ada yang membawa atau menggendong anak kecil, ada yang anggota tubuhnya luka-luka. Ada pula yang anggota tubuhnya cacat. Ada juga yang 'mengancam' dengan menyatakan lebih baik mengemis (minta uang) daripada menjambret, dan masih banyak perilaku-perilaku lainnya.

Profesi mengemis bagi sebagian orang lebih diminati daripada profesi-profesi lainnya, karena cukup hanya dengan mengulurkan tangan kepada anggota masyarakat, dia bisa mendapatkan sejumlah uang yang cukup banyak tanpa harus bersusah payah.

Masyarakat pada umumnya memandang bahwa pengemis itu identik dengan orang yang berpenampilan tidak rapih, rambutnya tidak terawat, wajahnya kusam, pakaiannya serba kumal atau robek-robek, yang dengannya dapat dijadikan sarana

untuk mengungkapkan kemelaratannya, serta dapat menarik rasa belas kasihan masyarakat kepada dirinya.

Salah satu cara mencari harta yang tidak terhormat dalam Islam adalah dengan meminta atau mengemis kepada orang lain. Karena itu, sebagai muslim jangan sampai meminta atau mengemis agar kita mendapat jaminan surga dari Rasulullah saw sebagaimana sabdanya:

مَنْ يَتَكْفَلُ لِي أَنْ لَا يَسْأَلَ النَّاسَ شَيْئًا وَأَتَكْفَلُ لَهُ بِالْجَنَّةِ¹

Artinya: “Barangsiapa yang menjamin kepadaku bahwa ia tidak meminta sesuatu kepada orang, aku menjamin untuknya dengan surga”. (HR. Bukhari)

Ada banyak faktor yang mendorong seseorang mencari bantuan atau sumbangan. Faktor-faktor tersebut ada yang bersifat permanen, dan ada pula yang bersifat mendadak atau tak terduga. Contohnya adalah sebagai berikut:

Pertama, faktor ketidakberdayaan, kefakiran, dan kemiskinan yang dialami oleh orang-orang yang mengalami kesulitan untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Karena mereka memang tidak memiliki gaji tetap, santunan-santunan rutin atau sumber-sumber kehidupan yang lain. Sementara mereka sendiri tidak memiliki keterampilan atau keahlian khusus yang dapat mereka manfaatkan untuk menghasilkan uang. Sama seperti mereka ialah anak-anak yatim, orang-orang yang

¹ Al Imam Abi Abdillah Muhammad Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al- Fikr, 1401 H), Jilid 1 Juz 7, h.211.

menyandang cacat, orang-orang yang menderita sakit menahun, janda-janda miskin, orang-orang yang sudah lanjut usia sehingga tidak sanggup bekerja, dan selainnya.

Kedua, faktor kesulitan ekonomi yang tengah dihadapi oleh orang-orang yang mengalami kerugian harta cukup besar. Contohnya seperti para pengusaha yang tertimpa pailit (bangkrut) atau para pedagang yang jatuh bangkrut atau para petani yang gagal panen secara total. Mereka ini juga orang-orang yang memerlukan bantuan karena sedang mengalami kesulitan ekonomi secara mendadak sehingga tidak bisa menghidupi keluarganya. Apalagi jika mereka juga dililit hutang yang besar sehingga terkadang sampai diadakan ke pengadilan.

Ketiga, faktor musibah yang menimpa suatu keluarga atau masyarakat seperti kebakaran, banjir, gempa, penyakit menular, dan lainnya sehingga mereka terpaksa harus minta-minta.

Keempat, faktor-faktor yang datang belakangan tanpa disangka-sangka sebelumnya. Contohnya seperti orang-orang yang secara mendadak harus menanggung hutang kepada berbagai pihak tanpa sanggup membayarnya, menanggung anak yatim, menanggung kebutuhan panti-panti jompo, dan yang semisalnya. Mereka ini juga adalah orang-orang yang membutuhkan bantuan, dan biasanya tidak punya simpanan harta untuk membayar tanggungannya tersebut tanpa uluran tangan dari orang lain yang kaya, atau tanpa berusaha mencarinya sendiri walaupun dengan cara mengemis.

Islam tidak mensyari'atkan meminta-minta dengan berbohong dan menipu. Alasannya bukan hanya karena melanggar dosa, tetapi juga karena perbuatan tersebut

dianggap mencemari perbuatan baik dan merampas hak orang-orang miskin yang memang membutuhkan bantuan. Bahkan hal itu merusak citra baik orang-orang miskin yang tidak mau minta-minta dan orang-orang yang mencintai kebajikan. Karena mereka dimasukkan dalam golongan orang-orang yang meminta bantuan. Padahal sebenarnya mereka tidak berhak menerimanya, terlebih kalau sampai kedok mereka terungkap.

مَا زَالَ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ، حَتَّى يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةٌ لَحْمٍ.²

Artinya: "*Seseorang senantiasa meminta-minta kepada orang lain sehingga ia akan datang pada hari Kiamat dalam keadaan tidak ada sekerat daging pun di wajahnya*".

Dalam kehidupan sekarang, para pengemis bisa jadi berada dalam keadaan memiliki tanggungan yang berat, namun karena dari mengemis ternyata banyak yang diperolehnya meskipun tanpa kerja keras, maka ia malah keasyikan sehingga tidak mau berusaha yang lain. Padahal seandainya seorang ibu yang kita lihat di jalan-jalan untuk mengemis mau jadi pembantu rumah tangga saja; makan, minum dan tempat tinggal sudah terjamin, itupun masih mendapatkan upah setiap bulan. Kalau para preman yang suka memalak mau berusaha dengan cara berdagang minuman ringan dan makanan kecil saja, maka ia sudah bisa memperoleh uang, kalau orang cacat diberikan pendidikan keterampilan yang membuatnya bisa berusaha dan berkarya, tentu ia tidak akan menunggu belaskasihannya orang lain.

²Al Imam Abi Abdillah Muhammad Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, h. 1474

Hal yang lebih memprihatinkan adalah perilaku mengemis sudah mulai ditiru oleh anak-anak usia sekolah yang seharusnya waktunya dihabiskan dalam belajar dan bermain. Hal ini tidak hanya terjadi karena tuntutan ekonomi semata, banyak anak-anak yang mengemis karena ikut-ikutan dengan dukungan kultur masyarakat sekitar, seperti halnya yang ditemukan di daerah Kalampanyan, tidak sedikit anak-anak yang berkumpul di sekitar kawasan makam syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kalampanyan) sambil menunggu para pengunjung untuk dimintai sedekah, padahal orang tua mereka tidak tergolong orang tua yang tidak mampu. Fakta ini merupakan tanggung jawab banyak pihak, terutama orang tua, pendidik dan pemerhati anak-anak.

Temuan-temuan utama dari survei dari *International Labor Organization* (ILO) mengenai pekerja anak adalah sebagai berikut:

1. Dari jumlah keseluruhan anak berusia 5-17, sekitar 58,8 juta, 4,05 juta atau 6,9 persen di antaranya termasuk dalam kategori anak yang bekerja. Dari jumlah keseluruhan anak yang bekerja, 1,76 juta atau 43,3 persen merupakan pekerja anak.
2. Dari jumlah keseluruhan pekerja anak berusia 5-17, 48,1 juta atau 81,8 persen bersekolah, 24,3 juta atau 41,2 persen terlibat dalam pekerjaan rumah, dan 6,7 juta atau 11,4 persen tergolong sebagai 'idle', yaitu tidak bersekolah, tidak membantu di rumah dan tidak bekerja.
3. Sekitar 50 persen pekerja anak bekerja sedikitnya 21 jam per minggu dan 25 percent sedikitnya 12 jam per minggu. Rata-rata, anak yang bekerja bekerja 25,7 jam per minggu, sementara mereka yang tergolong pekerja anak bekerja 35,1 jam per minggu. Sekitar 20,7 persen dari anak yang bekerja itu bekerja pada kondisi berbahaya, misalnya lebih dari 40 jam per minggu.
4. Anak yang bekerja umumnya masih bersekolah, bekerjatanpa dibayar sebagai anggota keluarga, serta terlibat dalam bidang pekerjaan pertanian, jasa dan manufaktur.

5. Jumlah dan karakteristik anak yang bekerja dan pekerja anak dibedakan antara jenis kelamin dan kelompok umur³

Anak-anak usia sekolah perlu diberikan modal pondasi pendidikan yang mapan agar tidak terjerumus dalam perilaku meminta-minta, terutama pondasi pendidikan agama. Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab, pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama. Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga.

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang tidak kalah pentingnya dengan keluarga dan lembaga pendidikan. Peran psikologi Islam dalam masyarakat ini adalah memupuk jiwa keislaman karena masyarakat akan memberi dampak dalam pembentukan pertumbuhan baik fisik maupun psikis. Yang mana pertumbuhan psikis akan berlangsung seumur hidup. Sehingga sangat besarnya pengaruh masyarakat

³ ILO Office in Indonesia. *ILO – BPS Keluarkan Data Nasional Mengenai Pekerja Anak di Indonesia*, http://www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/lang--en/contLang--id/WCMS_122351/index.html, Di akses tanggal : 20-06-2013, jam 19:45.

terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan sebagai bagian dari aspek kepribadian yang terintegrasi dalam pertumbuhan psikis.⁴

Pola tingkah laku masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan pola pikir dan tindakan anak, pertumbuhan mental anak yang bermukim di daerah pasar, terminal dan tempat wisata akan jauh berbeda dengan pertumbuhan mental anak yang tinggal di daerah perkebunan atau pinggiran sungai.

Fakta yang tidak dapat dipungkiri tentang pengaruh pola tingkah masyarakat terhadap perkembangan kejiwaan anak dapat dilihat pada anak-anak yang tumbuh di lokasi wisata relegius, seperti pada makam para ulama besar atau para wali. Banyak anak-anak usia sekolah yang memanfaatkan waktu senggangnya untuk memintaminta, hal ini dikarenakan profesi peminta-minta merupakan profesi yang banyak ditemui di kawasan tersebut, tidak hanya pada orang dewasa akan tetapi pada anak-anak sebaya mereka. Hal ini semakin marak dilakukan karena para pengunjung merupakan orang-orang yang meniatkan kunjungannya untuk ibadah sehingga mudah bagi mereka untuk berderma terhadap para peminta-minta. Hal ini juga terjadi di daerah wisata relegi Makam Datu Kalampayan Syekh Arsyad Al-Banjari, banyak anak-anak sekolah yang memanfaatkan waktu libur mereka untuk memintaminta.

Sebelum melakukan studi mengenai pengaruh budaya masyarakat terhadap perkembangan mental anak-anak ini maka terlebih dahulu diidentifikasi gejala

⁴ W.F. Wertheim, *Masyarakat Indonesia dalam Transisi; Studi Perubahan Sosial*. (Jogjakarta: Tiara Wacana, 1999) h.45

sosial dan permasalahan yang timbul pada kawasan tersebut, gejala-gejala sosial yang terdapat di dalam kawasan ini antara lain:

1. Maraknya praktik peminta-minta (pengemis) yang berpengaruh pada pola pikir dan etos kerja masyarakat setempat dan akan berpengaruh pada generasi berikutnya.
2. Tidak adanya aturan yang menertibkan praktik meminta-minta di daerah Kalampayan.
3. Respon yang diberikan oleh para pengunjung terhadap pada peminta-minta, khususnya kepada peminta-minta anak-anak dengan memberikan uang, menjadikan profesi meminta-minta ini semakin digemari oleh anak-anak.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perubahan mentalitas anak-anak dikarenakan kultur yang tidak baik, harus benar-benar diperhatikan oleh seluruh pihak, agar generasi muda di daerah Kalampayan yang kelak akan meneruskan kepemimpinan di masa yang akan datang, tidak terjerumus dalam pola pikir praktis dan malas. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkenaan dengan pengaruh gaya hidup masyarakat terhadap perkembangan pola pikir anak di daerah Kalampayan dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul: **“Perilaku meminta-minta anak-anak usia sekolah di desa Kalampayan Kabupaten Banjar (Tinjauan Psikologis)”**

B. Rumusan Masalah

Setelah mengetahui berbagai permasalahan tersebut maka dapat diangkat beberapa pernyataan penelitian (*research question*):

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan anak-anak usia sekolah memintaminta di makam Datu Kalampayan?
2. Bagaimana pola perilaku anak usia sekolah di sekitar makam Datu Kalampayan?

C. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan judul penelitian ini, maka penulis membatasi istilah dalam judul ini dalam sebuah definisi yang bersifat operasional sebagai berikut:

1. Perilaku

Perilaku dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karya W. J. S. Purwardarminta didefinisikan sebagai cara berbuat atau menjalankan sesuai dengan sifat yang layak bagi masyarakat⁵. Adapun yang dimaksud perilaku dalam penelitian ini adalah pola tindakan keseharian anak-anak yang berkaitan dengan profesinya sebagai pemintaminta.

⁵ W. J. S. Purwardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indoensia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997) h.436

2. Meminta-minta

Meminta-minta adalah meminta bantuan, derma, sumbangan baik kepada perorangan atau lembaga.⁶ Yang dimaksud dengan meminta-minta pada penelitian ini adalah perilaku meminta sumbangan berupa uang oleh anak-anak di Desa Kelampayan.

3. Anak

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan⁷. Yang dimaksud dengan anak pada penelitian ini adalah anak-anak usia sekolah dasar \pm 6-12 tahun.

D. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah sebagaimana di atas, tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Faktor-faktor yang menyebabkan anak-anak usia sekolah meminta-minta di makam Datu Kalampayan.
2. Pola perilaku anak usia sekolah di sekitar makam Datu Kalampayan.

⁶ W. J. S. Purwardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indoensia*, h.231

⁷ W. J. S. Purwardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indoensia*, h.45

E. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Teoretis
 - a. Memberikan informasi tambahan bagi para pemerintah, ulama dan para pemerhati anak tentang perkembangan kejiwaan anak di kawasan wisata religi Kubur Datu Kalampayan.
 - b. Sebagai perbandingan dan acuan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh perilaku masyarakat terhadap perilaku anak.
 - c. Sebagai tambahan referensi untuk memperkaya khazanah keilmuan yang ada di perpustakaan IAIN Antasari.
2. Praktis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi orang tua di sekitar makam Datu Kalampayan dalam hal perilaku meminta-minta anak mereka.
 - b. Sebagai Informasi dan bahan evaluasi bagi pemerintah setempat, khususnya Dinas Pariwisata dalam hal penertiban lokasi wisata religi.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun berkenaan dengan tinjauan pustaka mengenai penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah sebagai berikut.

Skripsi Norwana Hidayati (2006) fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama dengan Judul *Pengemis di Lokai Makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Desa Kalampayan Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar (Studi*

Kehidupan). Penelitian ini berbicara tentang aspek keberagaman para pengemis di desa Kalampayan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yakni dengan sudut pandang psikologi Islam.

Skripsi Yuliandari (0801159024) fakultas Syari'ah jurusan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin yang berjudul "*Pola Perekonomian Masyarakat Sekitar Makam Datu Kalampayan Kecamatan Astambul*". Skripsi ini berbicara tentang pola perekonomian masyarakat daerah Kalampayan Kecamatan Astambul yang memiliki hubungan sebab dan akibat dengan keberadaan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary. Di antaranya pengelolaan pintu gerbang masuk ke wilayah makam dengan sistem lelang, pemberdayaan dan pemanfaatan wilayah sekitar makam (juru parkir, *guide*/pengarah tamu, pedagang dan lain-lain). Di antara fenomena yang dibahas adalah tentang membudayanya aktivitas pengemis/peminta-minta.

Penelitian ini hampir serupa dengan penelitian yang penulis lakukan, akan tetapi sudut pandang yang diterapkan sangatlah berbeda. Penelitian yang dilakukan Norwana Hidayati bermuara dari sudut pandang keberagaman dan Yuliandari bermuara dari sudut pandang ekonomi (khususnya ekonomi Islam) sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah dari sudut pandang psikologi Islam.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini akan penulis bagikan ke dalam lima bab sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, Landasan Teoritis, yang berisikan tentang pengelolaan objek wisata religi, hubungan keberadaan objek wisata dengan pola sosial masyarakat, pengaruh perilaku masyarakat terhadap perkembangan kejiwaan anak, tinjauan psikologi Islam tentang perilaku meminta-minta pada anak usia sekolah.

Bab ketiga, metode penelitian yang berisikan tentang metode penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab keempat, laporan hasil penelitian yang berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan pembahasan.

Bab kelima, penutup yang berisikan simpulan dan saran-saran.